

KEPRIBADIAN ISLAMI DAN TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET

Mukodi

STKIP PGRI Pacitan
Jalan Cut Nya' Dien No.4A Ploso Pacitan
E-mail: mukodiyahoo.com

Abstract:

A personality and cognitive development of humans often created problems. This was because each individual had a unique and individual temperament. This was kind of literature research using the descriptive-analytic method. The results of this study found that: (1) a person's personality was basically a manifestation of a characteristic that involves all human aspects covering unique and dynamic physical and spiritual; (2) cognitive development ala Jean Piaget was a spontaneous process in which organisms play an active role. The development process consisted of four factors, that are, maturation, social transmission experience, and equilibration; (3) deconstruction of the Islamic personality could be systematically carried out in the world of schooling through conditioning Islamic personality; (4) cross disciplines became one of the Islamic personality formation bases.

Keywords: *Personality, Islam, Cognitive Development, Jean Piaget.*

Abstrak:

Kepribadian dan perkembangan kognitif manusia acapkali menimbulkan persoalan. Hal ini dikarenakan setiap individu mempunyai keunikan, dan tabiatnya masing-masing. Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka dengan menggunakan metode deskriptif-analitik. Hasil kajian ini menemukan bahwa (1) kepribadian seseorang pada dasarnya merupakan perwujudan dari ciri khas yang menyangkut seluruh aspek manusiawi, baik jasmani, maupun rohani yang dinamis dan unik; (2) perkembangan kognitif ala Jean Peaget merupakan proses spontan di mana organisme memainkan peran aktifnya. Proses perkembangannya terdiri atas empat faktor, yakni maturasi, pengalaman transmisi sosial, dan ekuilibrisasi; (3) dekonstruksi kepribadian islami dapat dilakukan secara sistematis di dunia persekolahan melalui pengkondisian berkepribadian islami; (4) lintas disiplin keilmuan (*cross discipline*) menjadi salah satu tumpuhan pembentukan kepribadian islami.

Kata kunci: kepribadian, Islam, perkembangan kognitif, Jean Peaget.

Kepribadian islami dan perkembangan kognitif adalah dua terma yang berbeda. Akan tetapi, keduanya memiliki kedekatan, dan kelekatan tertentu. Utamanya, terkait dengan objek manusia itu sendiri. Persoalan kepribadian

(Islam), dan perkembangan kognitif belakangan ini menarik untuk diungkap. Mengapa demikian?

Setidaknya ada beberapa alasan, diantaranya: (1) kepribadian masyarakat Indonesia yang ramah, dan santun berubah menjadi kepribadian

yang mudah marah, dan tidak santun; (2) kepribadian masyarakat yang mengedepankan toleransi mulai memuai menjadi budaya intoleran; (3) kepribadian masyarakat yang suka bergotongroyong mulai terkikis menjadi kepribadian yang serba individualis; (4) kepribadian masyarakat yang mengedepankan *asih, asa, asuh* bergeser menjadi kepribadian yang *cuek bebek*, dan apatis; (5) tidak sedikit masyarakat yang kognitifnya bagus, tetapi kepribadiannya buruk; (6) ada pula masyarakat yang kepribadiannya baik, tetapi kognitifnya rendah; (7) sebagian masyarakat lainnya, rusak keduanya, baik kepribadiannya, maupun kognitifnya.

Jawaban atas persoalan tersebut di atas, tentunya sangat beragam. Tergantung sudut mana yang digunakan, dan disiplin ilmu apa yang digunakan untuk memecahkan persoalan tersebut. Sebut saja, jika ia ahli di bidang psikologi, ia akan mengurai berdasar ilmu psikologi yang dikuasainya. Tatkala, ia ahli agama, ia akan membedahnya berlandaskan ilmu agama yang dikuasainya pula. Begitulah seterusnya. Pembahasan tidak akan bertepi, sebab ilmu memang tidak bertepi.

Hanya saja, poin terpenting yang harus dipahami adalah persoalan kepribadian tersebut dapat teratasi dengan segera. Apa pun disiplin ilmu yang digunakan, dapat dipakai untuk *berijtihad* membangun peradaban (perbaikan) kemanusiaan di Indonesia. Di ranah itulah, kajian sederhana akan difokuskan: (1) kepribadian islami; (2) teori kepribadian Jean Piaget; (3) dekonstruksi kepribadian islami. Namun demikian, masing-masing sub bahasan tersebut nantinya tentunya tidak dapat menjawab secara tuntas persoalan dijelaskan secara detail, tetapi hanya ditonjolkan esensi kepribadian dan perkembangannya.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) artinya data penelitian berasal dari sumber-sumber kepustakaan berupa buku-buku, makalah, jurnal, majalah dan sumber lain yang koheren dengan obyek bahasan. Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitik*, yakni berusaha menggambarkan secara jelas dan sistematis obyek kajian, lalu menganalisis bahasan penelitian (Mukodi, 2014).

Data yang terkumpul atau tersusun dianalisis, kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Hal ini memungkinkan untuk mencari relevansi atau titik-temu kedua konsep tersebut. Sumber data dalam kajian ini terdiri dari primer dan sekunder. Data primer berupa buku-buku kepribadian, dan perkembangan kognitif. Selain itu, data sekundernya adalah berbagai buku, jurnal penelitian, majalah dan sumber-sumber lain yang terkait dengan pokok bahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepribadian Islami

Menyoal kepribadian islami, tentunya harus mengetahui terlebih dahulu apa itu, kepribadian dan islami itu sendiri. Kepribadian Islami terdiri dari dua kata, yakni kepribadian dan islami. Menurut Elizabeth kata kepribadian ditinjau dari etimologi, berasal dari kata latin, yakni *persona* yang berarti “topeng”. Pada masa bangsa Yunani kuno para aktor memakai topeng untuk menyembunyikan identitas mereka dan untuk memungkinkan mereka memerankan tokoh dalam drama. Teknik dramatik ini kemudian diambil alih oleh bangsa Roma, dan dari merekalah kita mendapatkan istilah modern: “personality” atau kepribadian (Mukodi, 2010). Menurut Fadhil Al-Djamali kepribadian merupakan ciri khas seseorang dalam bentuk sikap dan tingkah laku maupun intelektual yang dimiliki masing-masing secara khas sehingga ia berbeda dengan orang lain (Ramayulis, 1994).

Selanjutnya, istilah kepribadian pada dasarnya sering dijumpai dalam beberapa literatur dengan berbagai ragam makna dan pendekatan. Menurut Jalaludin, makna kepribadian sebagai adalah: 1) *mentality*, yakni situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental atau intelektual; 2) *personality*, adalah keseluruhan karakteristik kepribadian; 3) *individuality*, maksudnya sifat khas seseorang yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dari orang lain; 4) *identity*, yaitu sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar (*unity and persistence of personality*) (Kab & Email, n.d.).

Lebih dari itu, istilah kepribadian (*personality*) banyak diungkapkan dalam kajian teori kepribadian (*theory of personality*) bidang

ilmu psikologi. Kepribadian selalu dihubungkan dengan mendeskripsikan objek individu baik diri sendiri atau orang lain. Dasar pemahaman tersebut cukup sederhana apabila kepribadian di lihat seperti itu, namun pengertiannya perlu dijelaskan lebih lanjut agar kepribadian dalam pembahasan teori kepribadian atau psikologi mempunyai batasan-batasan jelas dengan apa yang dimaksud dengan kepribadian, karena kepribadian dapat lebih dipahami dari pada sekedar karakter-karakter pribadi yang tampak semata (Fadil & Locis, n.d.).

Biasanya kepribadian dihubungkan dengan bagaimana orang lain melihat diri "kita". *Personality*, yang berarti kepribadian, berasal dari bahasa Latin, *persona*, yaitu topeng yang digunakan dalam memainkan peran-peran tertentu (Binti Maunah, 2014). Ini juga membawa pengertian bahwa diri kita pun harus menyesuaikan—seperti memainkan peran-peran tertentu—dengan lingkungan-lingkungan di sekitar kita dengan cara menampilkan aspek-aspek eksternal yang nyata dan dapat dilihat oleh orang lain (Fadil & Locis, n.d.).

Di sisi yang lain, kata Islami pada hakikatnya merupakan kata sifat dari kata Islam. Islam berarti damai (QS. 8: 61), pasrah (QS. 4: 125; QS. 6: 162; QS. 3: 83), bersih dan suci (QS. 37: 84; QS. 5: 6), selamat dan sejaterah (QS. 19: 47) serta penyerahan total kepada Allah Swt (QS. 37: 26, QS. 2: 208) ("Alquran Digital Versi 2.1," 2014). Dengan demikian, islami berarti orang yang berserah, orang yang selamat, orang yang menyerahkan dirinya kepada-Nya. Kemudian, pengabungan dua kata kepribadian dan islami menjadi kepribadian Islami. Para pakar tentunya mempunyai pelbagai pandangan tentang definisi kepribadian Islami, atau kepribadian Islam. Lantas apakah kepribadian Islam itu?

Kepribadian islami merupakan perwujudan dari ciri khas seseorang yang menyangkut seluruh aspek manusiawi, baik jasmani, maupun rohani yang dinamis dan unik dalam hubungannya dengan kehidupan lingkungan sekitar berdasar pada sumber wahyu (Mukodi, 2010). Hal ini didasarkan pada dalil *Naqli* bahwa manusia memiliki potensi yang berbeda-beda (*al-faraq al fardiyah*) yang meliputi aspek fisik dan psikis, "Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian

yang lain" (QS. Adz-Zariyat: 21). Selain itu, Nabi Muhammad Saw bersabda: "Pikirkanlah tentang apa yang diciptakan Allah dan jangan berfikir tentang Dzat-Nya, sebab kamu tidak akan bisa mengukur dengan setepat-tepatnya ilmu pengetahuanmu" (HR. Abu Syaikh).

Teori Perkembangan Jean Piaget

Siapa yang tidak kenal Jean Piaget? Barangkali setiap orang yang bergiat dalam alam pemikiran, dan keilmuan mengenalnya. Ia lahir pada tanggal 1989 di Neuchatel, Swiss, Ayahnya adalah seorang profesor dengan spesialis ahli sejarah abad pertengahan, ibunya adalah seorang yang dinamis, inteligen dan takwa. Waktu mudanya Piaget sangat tertarik pada alam, ia suka mengamati burung-burung, ikan dan binatang-binatang di alam bebas. Itulah sebabnya ia sangat tertarik pada pelajaran biologi di sekolah.

Pada waktu umur 10 tahun ia sudah menerbitkan karangannya yang pertama tentang burung pipit albino dalam majalah ilmu pengetahuan alam. Piaget juga mulai belajar tentang moluska dan menerbitkan seri karangannya tentang moluska, karena karangan yang bagus, pada umur 15 tahun ia ditawari suatu kedudukan sebagai kurator moluska di museum ilmu pengetahuan alam di Geneva. Ia menolak tawaran tersebut ia harus menyelesaikan sekolah menengah lebih dahulu (Ibda, 2015).

Poin terpenting yang harus diketahui, perkembangan pemikiran Piaget banyak dipengaruhi oleh Samuel Cornut, seorang ahli dari Swiss. Cornut mengamati bahwa Piaget selama masa remaja sudah terlalu memusatkan pikirannya pada biologi, menurutnya ini dapat membuat pikiran Piaget menjadi sempit. Oleh karena itu, Cornut ingin mempengaruhi Piaget dengan memperkenalkan filsafat. Ini semua membuat Piaget mulai tertarik pada bidang epistemologi, suatu cabang filsafat mempelajari soal pengetahuan, apa itu pengetahuan dan bagaimana itu pengetahuan diperoleh.

Piaget berkonsentrasi pada dua bidang itu: biologi dan filsafat pengetahuan. Pada tahun 1916 Piaget menyelesaikan pendidikan sarjana dalam bidang biologi di universitas Neuchatel. Dua tahun kemudian, pada umur 21 tahun Piaget menyelesaikan disertasi tentang moluska dan memperoleh doktor filsafat (Ibda, 2015). Dalam

dekade hidup Piaget hingga akhirnya, ia telah menulis lebih dari 60 buku dan ratusan artikel. Jean Piaget meninggal di Genewa pada tanggal 16 September 1980. Ia adalah salah satu tokoh psikologi penting di abad ke-20.

Sebagai ahli pikir, tokoh psikologi, Jean Peaget merenda pelbagai konsep, tidak terkecuali di bidang psikologi perkembangan. Berikut ini akan disajikan teori perkembangan manusia dan aspek-aspek di dalamnya.

Definisi Perkembangan Menurut Piaget

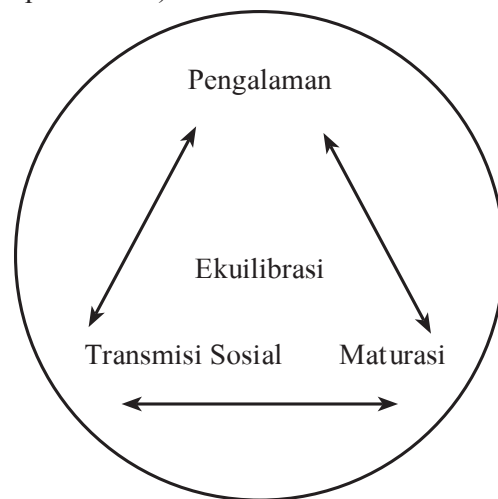
Menurut Piaget, perkembangan merupakan proses spontan di mana organisme memainkan peran aktif. Proses perkembangan terdiri atas empat faktor: maturasi, pengalaman transmisi sosial, dan faktor ekuilibrasi yang bersifat menyatukan semuanya (Ibda, 2015). Maturasi (*maturiation*) atau pematangan adalah proses terjadinya perubahan biologis yang dikendalikan oleh mekanisme bawaan. Peran utama maturasi dalam teori Piaget adalah sebagai penyebab terjadinya perubahan-perubahan neurologis melalui pertumbuhan fisik dan untuk menghasilkan urutan perubahan-perubahan kualitatif. Sungguhpun begitu, efek-efek kekuatan maturasi memiliki potensi hasil yang beraneka ragam jenisnya dan bergantung pada faktor-faktor lain (Neil, 2009).

Faktor kedua adalah pengalaman atau interaksi dengan lingkungan, yang diperlukan agar terjadi pertumbuhan kognitif. Agar perkembangan bergerak maju (yakni, agar anak bisa beradaptasi dengan lingkungan dan berbagai tuntutan yang berubah), anak harus aktif, meskipun tidak selalu dalam pengertian fisik. Si anak bisa mendapatkan pengalaman dari jenis aktivitas apa pun, termasuk latihan-latihan mental dan pemahaman serta pemecahan masalah. Transmisi sosial terjadi ketika informasi, sikap-sikap, dan kebiasaan ditransmisikan dari kelompok yang satu (semisal orang tua) ke kelompok lainnya (semisal anak-anak). Ini merupakan faktor umum yang berperan dalam banyak kejadian di dunia anak dan memengaruhi proses perkembangan (Neil, 2009).

Perkembangan dihasilkan dari kombinasi antara pertumbuhan biologis, aktivitas atau pengalaman yang terarah, pembelajaran informasi yang ditransmisikan secara sosial, dan kecenderungan bawaan individu untuk

mengusahakan harmoni atau keseimbangan. Seperti ditunjukkan dalam Gambar 1, keempat faktor itu secara bersama-sama memang menghasilkan perkembangan, namun ekuilibrasi itulah yang bertindak sebagai kekuatan penyatu. Anak panah berarah dua dalam gambar menggambarkan interaksi timbal balik di antara berbagai faktor.

Perlu dicatat bahwa seberapa pun besarnya pengaruh salah satu dari keempat faktor ini, perkembangan tidak akan lengkap tanpa tiga yang lainnya. Sebagai contoh, jika seorang anak secara biologis belum cukup matang (*mature*) untuk mempelajari tugas tertentu, maka tidak akan memadai bagi si anak untuk mempelajari pengalaman yang ada (apakah itu bersifat fisik, ataupun mental).



Gambar 1

Ekuilibrasi Sebagai Faktor Penyatu dalam Perkembangan

Jelasnya, dalam model ini pembelajaran merupakan komponen perkembangan yang penting namun tidak terlalu berpengaruh. Dilihat dari sudut pandang Piaget, perbedaan terbesar antara pembelajaran dan perkembangan adalah bahwa perkembangan bersifat spontan (nyaris otomatis), alamiah, dan tidak terelakkan, sedangkan pembelajaran terjadi melalui dorongan atau pengaruh. Pembelajaran adalah proses khusus yang didefinisikan sebagai perolehan keahlian dan informasi tertentu, sementara perkembangan adalah proses umum yang menjadi wadah di mana pembelajaran terjadi. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan berlakunya fungsi perkembangan.

Ekuilibrasi Sebagai Model Perkembangan

Piaget bukan orang yang pertama kali mengajukan teori bahwa organisme hidup selalu mengusahakan keadaan seimbang (ekuilibrium). Sebagaimana Freud mendapatkan gagasan tentang energi dinamik dari karya orang lain di bidang termodinamika yang tengah marak pada masa itu, Piaget juga mengambil ide tentang keseimbangan (ekuilibriasi) dari bidang fisika. Seperti Freud dan lainnya, yakin bahwa perkembangan dihasilkan untuk sebagian dari konflik yang ada di antara berbagai kekuatan yang bertentangan. Seandainya ada satu ikatan yang menyatukan berbagai sudut pandang teoretis mengenai perkembangan, maka ikatan itu adalah konsep bahwa perkembangan terjadi karena didorong oleh konflik dan cara penyelesaian konflik-konflik tersebut (Salkind, n.d.).

Contoh sederhana mengenai hal ini adalah ketika seorang individu mengambil cara tertentu untuk menghindari atau mendekati suatu masalah sampai tercapai penyelesaian tertentu. Para ahli fisiologi menamakan gejala penyelesaian masalah ini dengan istilah homeostasis. Seorang anak yang lapar mencoba untuk meredakan ketegangannya dengan meminta makan untuk memuaskan rasa lapar itu, seorang dewasa mungkin mencoba menjalin persahabatan untuk mengurangi ketegangan akibat kesepian. Melalui proses penyeimbangan (ekuilibriasi), individu berusaha untuk mencapai keseimbangan (ekuilibrium) antara struktur-struktur psikologisnya dan seberapa baik struktur-struktur itu memenuhi kebutuhan yang tengah berubah.

Menurut Piaget, ekuilibriasi merupakan kekuatan pendorong yang terpenting di balik perkembangan. Kadang kala kekuatan yang menghasilkan keadaan yang tidak seimbang (disekuilibrium) berasal dari lingkungan (misalnya, tuntutan untuk mengerjakan pekerjaan rumah), dan kadang kala bersifat internal (misalnya, rasa lapar). Dalam masing-masing kasus tersebut, hasilnya tetap sama; penyelesaian konflik dan perubahan kualitatif yang sesuai.

Dalam teori Piaget, anak adalah pelaku aktif yang mengusahakan agar situasi atau unsur-unsur dalam lingkungan bisa menjaga dirinya dalam keadaan ekuilibrium. Hal-hal yang berbeda akan memotivasi anak yang

berbeda. Piaget membuat catatan harian yang rinci mengenai kemajuan perkembangan dari berbagai macam anak, termasuk anaknya sendiri. Ia mencatat perilaku mereka secara sistematis dan menggunakan informasi ini untuk mengidentifikasi berbagai tahapan perkembangan yang dilalui anak-anak itu.

Upaya ini dalam psikologi perkembangan disebut sebagai tugas taksonomi atau deskriptif. Ketika seorang pengamat mengamati keadaan anak tertentu dalam tahapan perkembangan yang tengah berlangsung, bisa menyesuaikan tuntutan lingkungan untuk memastikan agar kadar optimal dari disequilibrium bisa mendorong perkembangan anak. Jika ada terlalu banyak kesenjangan antara apa yang mampu dilakukan anak dan apa yang dibebankan oleh tugas yang dihadapinya, maka akan terjadi ketegangan yang berlebihan, dan anak akan menghubungkan pembelajaran dengan rasa tidak nyaman (Neil, 2009).

Dekonstruksi Kepribadian Islami

Manusia sebagai organisme yang hidup selalu mengusahakan keadaan seimbang, laiknya teori ekuilibrium Jean Piaget. Teori ini pun dapat digunakan sebagai salah satu penopang pewujudan dekonstruksi kepribadian (islami) manusia. Lebih-lebih, sebagai model perkembangan kognitif, ekuilibrium sangat cocok dengan esensi keislaman manusia. Yakni, hidup yang harus seimbang antara kebutuhan *duniawi* dan *ukhrawi* (lihat, QS. Al-Baqarah 201).

Pembentukan kepribadian islami pada hakikatnya dapat disemaikan (ditanamkan) di jiwa-jiwa manusia disemua kalangan. Apalagi, jika mereka masih berstatus sebagai peserta didik, jauh lebih efektif. Sebab pengelolaannya lebih mudah, dan sistematis.

Di level pendidikan formal, pembentukan kepribadian islami mulai dari tingkatan Taman Kakak-Kanak (TK), Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/ Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah (SMA/SMK/MA) bahkan sampai ke tingkat Perguruan Tinggi (PT).

Materi pembentukan kepribadian islami pun dapat diracik secara padu di semua level. Sebagai contoh, salah satu materi kepribadian

islami yang ditanamkan meliputi: nilai-nilai agama, kedisiplinan, tanggung jawab moral dan tauhid (*ridha Allah*). Pelbagai materi kepribadian tersebut, harus diajarkan secara proporsional, dan operasional di masing-masing lembaga.

Lebih dari itu, pembelajarannya pun harus holistik, dan kontinu. Hal ini sesuai dengan dengan prinsip teori perkembangan kognitif Jean Piaget bahwa individu bersifat dinamis, tidak statis (Neil, 2009). Begitu pula dengan kepribadian Islami, ia pun bergerak mengikuti alur kematangan perkembangan kehidupan individu. Seorang remaja islami akan menjadi seorang muslim atau muslimah yang *shalih* atau *shalikah*, jika ia ditempa oleh kondisi dan situasi yang mengarah pada kondisi tersebut. Lebih-lebih, kematangan, transmisi sosial dipadukan dengan pengalaman akan melahirkan kematangan pada diri seseorang (Baca, Piaget).

Kesatuan dan keutuhan konsep kepribadian ini, tentunya diajarkan secara berjenjang di masing-masing level pendidikan. Dalam hal ini, penulis sependapat dengan pemikiran Noeng Muhajir bahwa materi agama di tingkat SD terkait dengan pengembangan kepribadian bisa diarahkan pada; hidup bersih secara fisik, bersih fikir, bersih niat dan bersih tindakan. Di level SMP, materi kepribadian diarahkan pada bentuk sosialisasi dan interaksi sosial. Di level SMA, bisa diarahkan pada kedisiplinan diri (bagaimana dididik untuk mematuhi aturan di masyarakat, khususnya mematuhi aturan diri sendiri). Kemudian, di level perguruan tinggi tinggal meneruskan kejenjang di bawahnya, yang lebih ditekankan pada pengembangan sumber daya manusia (tanggung jawab moral kepada diri sendiri, masyarakat dan Tuhan).

Persoalannya, bagaimana kurikulum yang digunakan dalam merekayasa kepribadian Islami? Terkait dengan kurikulum, masing-masing sekolah dapat membuat kebijakan (*policy maker*) sendiri secara otoritatif tanpa harus menunggu kebijakan dari pemerintah. Apalagi jika rencana pemerintah yang akan memperpanjang jam sekolah benar-benar terlaksana, pihak sekolah akan memiliki cukup waktu untuk hal itu. Secara teknis, penanaman kepribadian islami dapat dimasukkan ke dalam pelbagai mata pelajaran.

Perlu didasari, bahwa perekayasaan pembentukan kepribadian islami harus bersifat

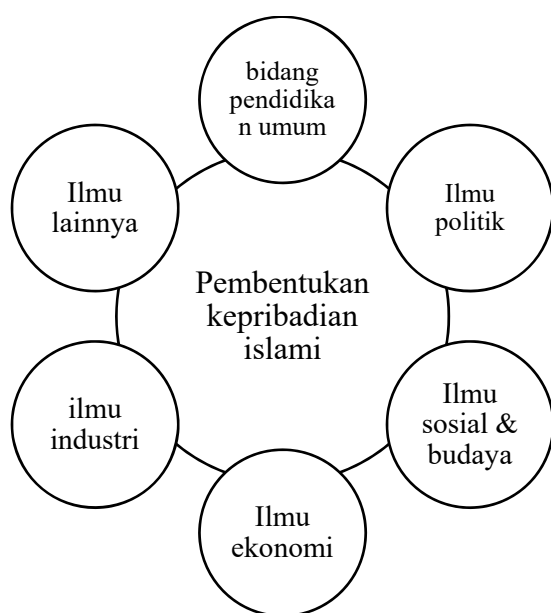
kontinu dan berjenjang. Mulai di level pendidikan dasar hingga ke perguruan tinggi. Dengan demikian, di masing-masing tingkat pendidikan bisa saling menguatkan, dan mendukung. Konten materi kurikulumnya pun harus didesain sedemikian rupa. Muaranya, agar dapat membentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi islami, mandiri dan kuat.

Metode pembelajaran yang digunakan tentunya harus kontekstual, dan kondisional. Tergantung kondisi, dan situasi institusi pendidikan masing-masing. Namun demikian, metode dialogis-rasional seyogyanya ditekankan daripada menggunakan metode konvensional-doktriner. Mengapa demikian? Metode dialogis rasional lebih mengarahkan peserta didik untuk berfikir kritis-reflektif atas pelbagai persoalan yang dihadapinya.

Lebih dari itu, proses dialogis rasional yang argumentatif antara guru dan peserta didik dalam menemukan kebenaran-- mengetahui akar persoalan materi pelajaran--akan membentuk kristal nilai pada diri peserta didik. Atau meminjam istilahnya Ngainun Naim, disebut sebagai "mental proses" (Naim, 2016). Hal ini berkebalikan dengan metode konvensional-doktriner yang lebih mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan suatu hal, akan tetapi tidak mengetahui makna, dan hakikat yang dikerjakannya.

Cross discipline Rekayasa Kepribadian Islami

Rekayasa pembentukan kepribadian islami perlu ditopang melalui lintas disiplin ilmu (*cross discipline*). Topangan pelbagai disiplin ilmu inilah yang disebut sebagai *gotong royong* keilmuan. Alih kata, sebagai kerja kolaboratif banyak pihak. Tujuannya, mempermudah tercapainya hasil secara cepat, dan optimal. Sebut saja di antaranya, bidang pendidikan umum, politik, sosial dan budaya, ekonomi, dan industri. Lihat gambar 2 berikut ini:



Gambar, 2.

Cross *discipline* Rekayasa Pembentukan Kepribadian Islam

Adapun penjelasan dari masing-masing bidang disiplin ilmu tersebut di atas, adalah sebagai berikut:

Pertama, bidang pendidikan umum. Sumbangan bidang pendidikan umum untuk merekayasa kepribadian islami adalah bagaimana pendidikan non agama mendukung pendidikan agama. Misalnya, disiplin Ilmu Pendidikan Alam pada saat menjelaskan materi kloning dan rekayasa reproduksi harus didasarkan pada norma-norma kemanusiaan. Disiplin, Ilmu Pendidikan Sosial, pada saat mengkaji persoalan jual beli, akad pegadaian, laba pemilik modal, sewa menyewa hendaknya didasarkan pada nilai-nilai agama;

Kedua, bidang politik. Sumbangan bidang politik untuk merekayasa kepribadian islami adalah dengan melakukan pendidikan politik yang baik, politik dikembalikan sebagai alat/media untuk mendorong keadilan sosial, kesejahteraan masyarakat, bukan bertujuan untuk memperoleh kekuasaan demi kepentingan partai dan golongannya semata. Disiplin bidang politik di dunia persekolahan, misalnya kajian politik yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial, perlu ditonjolkan;

Ketiga, bidang sosial dan budaya. Sumbangan bidang sosial untuk merekayasa kepribadian islami adalah dengan melakukan

transformasi sosial kultural yang mengarah pada nilai-nilai pemberdayaan sosial bagi kepentingan hajat manusia. Transformasi ini dilakukan oleh pemerintah, swasta, dan dunia pendidikan. Disiplin bidang sosial dan budaya di dunia persekolahan misalnya, materi sosiologi dan antropologi terkait dengan pergaulan, hubungan antar personal, perkawinan dan adat istiadat, semua itu perlu diarahkan pada bagaimana norma-norma agama (Islam) memandang dan mempersepsikan;

Keempat, bidang ekonomi. Sumbangan bidang ekonomi untuk merekayasa kepribadian islami adalah dengan melakukan praktik-praktik ekonomi berbasis prinsip-prinsip agama Islam. Dalam ajaran Islam, nabi pernah bersabda “berilah upah pekerja, sebelum kering keringatnya.” Ajaran ini memberikan arahan bahwa para pengusaha (pelaku bisnis) diharapkan senantiasa memperhatikan hak-hak pekerja secara manusiawi dan berkeadilan. Disiplin ilmu ekonomi di dunia persekolahan misalnya, kajian tentang perdagangan, jual beli dan bunga bank didorong untuk menghubungkan kajian-kajian tersebut pada prinsip-prinsip agama (Islam);

Kelima, bidang industri. Sumbangan bidang industri untuk merekayasa kepribadian islami adalah dengan melakukan praktik-praktik industri berdasar pada prinsip-prinsip kemanusiaan dan ajaran agama (Islam). Berbagai produk rekayasa industri harus berlandaskan norma-norma kemanusiaan dan agama. Dengan demikian, upaya rekayasa industri robot manusia (laki-laki dan perempuan) di Jepang akhir-akhir ini yang diproyeksikan untuk bisa diajak “kencan”, layaknya suami-istri, rekayasa produksi memfasilitasi organ alat vital laki-laki dan perempuan untuk kepentingan onani dan masturbasi tentu tidak bisa dibenarkan. Disiplin ilmu industri di dunia persekolahan misalnya, bagaimana kajian rekayasa industri, hendaknya diarahkan untuk kemudahan kehidupan manusia berlandaskan norma-norma agama (Islam). Demikian pula bidang keilmuan lainnya yang belum disebutkan.

Jadi, masing-masing disiplin ilmu tersebut di atas, dapat bekerja sesuai dengan bidang keilmuannya, akan tetapi harus saling menguatkan dan saling terhubung (terkoneksi) secara kolaboratif. Tujuannya, untuk membentuk

terwujudnya percepatan kepribadian islami manusia (peserta didik) Indonesia. Lebih dari itu, menuju bangsa yang kuat, mandiri, berbudaya, bermartabat dan berkeadilan yang memegang teguh prinsip-prinsip kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kombinasi cara kerja antara kepribadian islami dan perkembangan kognitif *ala* Jean Peaget dapat menjadi salah satu sarana untuk pembentukan rekayasa kepribadian (Islam) manusia Indonesia. Prinsip-prinsip ekuilibriasi dalam teori kognitif selaras dengan prinsip keislaman, yakni kepaduan antara urusan dunia (*duniawiyah*) dan akhirat (*ukhrawiyah*).

Pewujudan percepatan kepribadian Islami pun bertumpu pada *cross discipline (lintas disiplin) keilmuan. Jadi, masing-masing disiplin ilmu saling terhubung dan saling membantu secara kolaboratif demi terwujudnya kepribadian Islami.*

Saran

Beragam riset dan artikel ilmiah yang mengambil topik tentang kepribadian (Islam) dan perkembangan kognitif Jean Peaget, namun masih saja ruang hampa yang belum tersentuh. Di ranah inilah para peneliti lainnya hendaknya mengisi ruang hampa tersebut. Di samping itu, pelbagai kajian terkait dengan alam pikiran kepribadian (Islam) dan perkembangan kognitif Jean Peaget semakin terbuka wahana diskursus keilmuan dibidang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alquran Digital Versi 2.1. (2014). <http://www.alquran-digital.com>.
- Binti Maunah. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press.
- Fadil, M., & Locis, W. (n.d.). Struktur kepribadian, 24–33.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Jurnal Intelektualita*, 3(1), 27–38.
- Kab, K. A., & Email, T. (n.d.). Kepribadian Manusia dalam Pendidikan Islam.
- Mukodi. (2010). *Pendidikan Islam Terpadu: Reformulasi Pendidikan Di Era Global*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Mukodi, D. (2014). Prosiding Seminar Ekspos Penelitian. In M. dan S. Hajarrah (Ed.). LPPM STKIP PGRI Press.
- Naim, N. (2016). *Self Development Melejetikan Potensi Personal Sosial dan Spiritual*. Yogyakarta: Lentera Kresindo.
- Neil, S. J. (2009). *Teori-Teori Perkembangan Manusia Sejarah Kemunculan, Konsepsi Dasar, Analisis Komparatif dan Aplikasi*. Bandung: Nusa Media.
- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta,: Kalam Mulia.
- Salkind, N. J. (n.d.). *Introduction to Theories of Human Development*. Thousan Oaks: CA Sage.